

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Potensi Wilayah

Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) adalah penggalan data potensi wilayah terkait data sumber daya desa sesuai lokasi yang dibuat kajian dan sumber daya manusia sebagai pelaku utama mengurus kegiatan usaha tani Selain itu, dengan mendukung informasi manajemen pertanian terdiri dari informasi monografi desa, biasanya dihasilkan pada penerapan teknologi pertanian. Data identifikasi potensi wilayah terdiri dari data primer dan sekunder (Sutisna, 2019).

Data Primer Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari hasil wawancara langsung dengan petani dengan membawa instrument yang disiapkan sebelumnya. Data primer diperoleh dari hasil lapang baik dari petani maupun tokoh masyarakat yang terkait. Data primer dianggap lebih akurat, karena data yang disajikan secara terperinci (Rahmawati *et al.*, 2022).

Data Sekunder Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dalam berbagai bentuk. diperoleh dari BPP seperti programa desa, BPS, RKTP, matriks penyuluhan pertanian maupun dari sumber-sumber lain yang relevan. Dari pernyataan diatas, maka terdapat manfaat dari identifikasi potensi wilayah yaitu menyediakan sebuah data maupun informasi yang dapat memberikan gambaran yang bisa dipercaya mengenai potensi wilayah, dengan adanya data maupun informasi untuk mengembangkan usahatani bisa lebih mudah. Dengan demikian kegiatan dapat lebih terstruktur yang didukung dari adanya berbagai data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber yang akurat.

Kecamatan Nurussalam Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi di sektor pertanian sebagai penghasil produk pertanian seperti buah-buahan, sayuran dan padi. Selain itu, sebagian petani juga memelihara ternak sapi yang dapat menghasilkan kotoran untuk dimanfaatkan sebagai pupuk kompos.

Pupuk kompos merupakan pupuk organik yang berasal dari sisa tanaman dan kotoran hewan yang telah mengalami proses dekomposisi atau pelapukan. Selama ini sisa tanaman dan kotoran hewan tersebut belum sepenuhnya

dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk buatan. Kompos yang baik adalah yang sudah cukup mengalami pelapukan dan dicirikan oleh warna yang sudah berbeda dengan warna bahan pembentuknya, tidak berbau, kadar air rendah dan sesuai suhu ruang (Mohamad *et al*, 2021).

Kompos merupakan hasil fermentasi atau hasil dekomposisi bahan organik seperti tanaman, hewan, atau limbah organik. Limbah peternakan dan pertanian, bila tidak dimanfaatkan akan menimbulkan dampak bagi lingkungan berupa pencemaran air, tanah, udara dan dapat menjadi sumber penyakit, disisi lain timbul peningkatan gas metan kotoran hewan juga mengganggu estetika dan kenyamanan manusia dalam beraktifitas (Nenobesi *et al*. 2017). Kotoran ternak dimanfaatkan sebagai pupuk kandang karena kandungan unsur haranya seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) yang dibutuhkan tanaman dan kesuburan tanah serta unsur hara mikro diantaranya kalsium, magnesium, belerang, natrium, besi, dan tembaga (Hapsari, 2013). Proses pengomposan adalah proses menurunkan C/N bahan organik hingga sama dengan C/N tanah (<20). Selama proses pengomposan, terjadi perubahan-perubahan unsur kimia yaitu karbohidrat, selulosa, hemiselulosa, lemak dan lilin menjadi CO₂ dan H₂O, penguraian senyawa organik menjadi senyawa yang dapat diserap tanaman (Sutrisno dan Priyambada, 2019).

Pupuk kompos bermanfaat untuk menambah kesuburan tanah. Karena adanya penambahan unsur hara, humus, dan bahan organik ke dalam tanah menimbulkan efek residual, yaitu berpengaruh dalam jangka panjang sehingga sifat fisik dan kimia tanah diperbaiki. Pemberian pupuk organik menyebabkan terjadinya perbaikan struktur tanah. Akibatnya sifat fisik dan kimia tanah ikut diperbaiki. Sifat biologi tanah dapat diperbaiki dan mekanisme jasad renik yang ada menjadi hidup. Pendapat beberapa ahli menyebutkan bahwa pemberian pupuk organik akan meningkatkan populasi musuh alami mikroba tanah sehingga menekan aktivitas saprofitik dari patogen tanaman. Keamanan penggunaannya dapat dijamin. Pupuk organik tidak akan merugikan kesehatan ataupun mencemari lingkungan (Wardana *et al*, 2021). Mading *et al* (2021) juga menyatakan bawa manfaat dari kompos adalah meningkatkan kesuburan tanah, merangsang perakaran yang sehat, memperbaiki struktur tanah dengan meningkatkan kandungan bahan organik tanah, meningkatkan kemampuan tanah untuk mempertahankan kandungan air tanah.

Aktivitas mikroba tanah yang bermanfaat bagi tanaman akan meningkat dengan penambahan kompos.

Salah satu pupuk kompos yang dapat digunakan adalah kompos dari kotoran sapi. Sejak dahulu, kotoran ternak terkhusus kotoran sapi sudah dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman, namun pemanfaatan yang biasa dilakukan tidak melalui proses pembuatan pupuk organik terlebih dahulu. Sehingga pemanfaatan yang dilakukan belum maksimal. Maka, perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu agar kandungan unsur organik dalam kotoran bisa dihasilkan secara maksimal dan dapat bermanfaat lebih baik bagi tanaman (Kusnadi dan Suyanto, 2015).

Kotoran sapi mempunyai kandungan N, P dan K yang tinggi sebagai pupuk kompos dan dapat mensuplai unsur hara yang dibutuhkan tanah serta memperbaiki struktur tanah menjadi lebih baik (Siswati et al., 2021). Kotoran sapi adalah produk buangan dari saluran pencernaan hewan yang berupa feses yang mengandung nitrogen yang sangat tinggi, kotoran memiliki kandungan kimia berupa : Nitrogen 0,4- 1%, Fosfor 0,2 -0,5%, Kalium 0,1-1,5%, Kadar Air 85,-92% dan beberapa unsur hara lainnya (Ca, Mg, Mn, Fe, Cu, Zn) (Dewi *et al.*,2017).

2.1.2 Materi Rancangan Yang Dikaji

Rancangan penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang terstruktur, ekonomis dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data-data yang didapatkan adalah data yang akurat. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey artinya dimana teknik pengumpulan data informasi yang dilakukan menggunakan susunan pertanyaan yang diajukan kepada responden (Tahir, 2011). Menurut Sialen (2018) mengungkapkan “penelitian kuantitatif yaitu metodologi kuantitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial”.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bisnis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan

untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

2.1.3 Perilaku Petani

Perilaku merupakan suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2004). Perilaku petani adalah proses dan aktivitas ketika seorang petani berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Perilaku petani merupakan hal-hal yang mendasari petani untuk membuat keputusan penanaman (Thamrin, 2014).

Perilaku petani dapat berubah dengan adanya keterampilan, dimana keterampilan petani merupakan proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi efektif, efisien dan cepat melalui pengembangan teknologi (Padmowihardjo, 2002). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan secara umum antara lain bakat, pengalaman, sifat fisik, jenis kelamin, dan usia. Bakat merupakan berasal dari lahir atau kebiasaan yang membentuk menjadi sebuah keahlian atau keterampilan. Pengalaman membentuk seseorang dalam menentukan keterampilan dimana hal yang pernah dilakukan menjadikannya pelajaran untuk meningkatkan diri. Sifat fisik berarti kemampuan fisik seseorang dalam melaksanakan pekerjaan dimana dalam pertanian diperlukan fisik yang mumpuni untuk menjalankan usahatani dengan baik.

Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam pengembangan pertanian dalam hal budidaya dan pengolahan tanaman hingga mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Substansi bidang keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan teknologis. Istilah kerajinan yaitu kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja *psychomotoric-skill* (Setiana, 2005).

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sholihul Huda dan Wiwik Wikanta, 2017 Dengan judul Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Sebagai Upaya Mendukung Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan kotoran sapi menjadi pupuk organik yang mendukung usaha peternakan penggemukan sapi potong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara anggota kelompok tani ternak dan didukung dengan studi literatur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa anggota Kelompok Tani Ternak Mandiri Jaya sudah memanfaatkan dan mengelolah limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik yang bernilai ekonomis dengan di jual ke anggota untuk pupuk lahan pertanian padi, semangka dan belewah. Alasan penggunaan kotoran sapi sebagai pupuk biasanya karena barangnya mudah didapat, relatif murah dan memberikan hasil yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Ali Wardana, Nizar Lukman, Mukmin, Muhibban Sahbandi, Mario Sakti Bakti, Deninta Wasim Amalia, Ni Putu Ayu Wulandari, Diana Afrianita Sari, Cornelius Sopar Nababan: 2021 dengan judul Pemanfaatan Limbah Organik (Kotoran Sapi) Menjadi Biogas dan Pupuk Kompos. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan limbah organik (kotoran sapi) menjadi biogas dan pupuk kompos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menampilkan gambaran secara detail tentang suatu situasi serta data yang dikumpulkan berupa berupa kata kata atau gambar dan bukan angka. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan kajian pustaka yang selanjutnya dianalisis untuk menarik sebuah kesimpulan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa kotoran sapi yang pada mulanya dianggap sebagai masalah kini menjadi potensi yang akan sangat berguna dalam kehidupan masyarakat desa, yang mana dengan mengolah kotoran sapi tersebut menjadi biogas dan pupuk kompos. Biogas ebagai sebuah inisiasi energi terbarukan yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia yang mana selain bernilai ekonomis, juga menciptakan dunia yang hemat energi.

Selain itu kotoran sapi jika dijadikan pupuk Kompos juga memiliki potensi yang sangat berguna untuk menjaga kesuburan tanah dan menciptakan hasil panen yang maksimal dalam dunia pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Novitasari dan Jenny Caroline: 2021 dengan judul Kajian Efektivitas Pupuk dari Berbagai Kotoran Sapi, Kambing dan Ayam. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji efektivitas pupuk dari kotoran sapi, kambing dan ayam. Parameter yang dikaji yaitu C – Organik, Nitrogen, Fosfor, Kalium, Rasio C/N dan Kadar air. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa studi pustaka atau literatur yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Studi Literatur bertujuan untuk mendukung dan menambah pemahaman yang jelas terhadap objek dan ide penelitian sehingga dapat menganalisis hasil penelitian dengan baik. Sumber literatur yang digunakan adalah jurnal indonesia, serta jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Data Sekunder yang digunakan yaitu dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengomposan yang sering digunakan adalah pengomposan secara anaerobik dengan waktu pengomposan yaitu 28 sampai 112 hari. Kualitas pupuk dari kotoran sapi, kambing dan ayam rata-rata sudah memenuhi persyaratan SNI 19-7030-2004. Kotoran sapi, kambing dan ayam untuk bahan baku pengomposan sudah memenuhi SNI 19-7030-2004.

Penelitian yang dilakukan oleh Linus Melsasail, Verry R.Ch.Warouw dan Yani E.B Kamagi: 2019 dengan judul Analisis Kandungan Unsur Hara pada Kotoran Sapi di Daerah Dataran Tinggi dan Dataran Rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kandungan unsur hara pada kotoran sapi di daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Penelitian ini menggunakan metode survey dan analisis Laboratorium. Sampel kotoran ternak diambil pada 2 titik yaitu di dataran tinggi dan dataran rendah. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kandungan unsur hara dari kotoran sapi di lokasi pengamatan, yaitu kandungan unsur hara C-Organik, tertinggi berada pada lokasi di Tomohon 1, sebesar 10,42 %, Sedangkan nilai C-Organik terendah berada pada lokasi di Desa kalasey sebesar 8,69 %. Untuk unsur nitrogen (N-total), nilai tertinggi diperoleh dari kotoran sapi di dataran rendah (Kalasey) yaitu sebesar 0,88 % Sedangkan nilai N-Total terendah diperoleh pada

daerah Tomohon yaitu 0,68%. Untuk fosfor (P-total), nilai tertinggi diperoleh dari lahan Tomohon yaitu 0.34 % dengan kriteria. Sedangkan nilai P-total terendah diperoleh dari lahan Kalasey yaitu 0.22 %. Untuk unsur kalium (K_2O) tertinggi diperoleh dari kotoran sapi di dataran rendah (Kalasey 1) yaitu 0,56 %. Sedangkan nilai K_2O terendah diperoleh dari lahan di Tomohon yaitu 0,36 %. Selain itu, daerah dataran tinggi Tomohon memiliki kadar air tinggi karena lahannya merupakan area bekas persawahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunik Ekawandani dan Alvianingsih: 2018 Dengan judul Efektivitas Kompos Daun Menggunakan EM4 dan Kotoran sapi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan EM4 dengan kotoran sapi dalam pembuatan kompos sampah organik. Hasil penelitian menunjukkan untuk kompos yang menggunakan aktivator EM4 mengandung P sebesar 0,12%, K sebesar 0,47% dengan rasio C/N 25, tidak memenuhi standar kompos SNI 197030-2004, sedangkan pupuk kotoran sapi mengandung P sebesar 0,21%, K dan didukung dengan studi literatur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa anggota Kelompok Tani Ternak Mandiri Jaya sudah memanfaatkan dan mengelolah limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik yang bernilai ekonomis dengan di jual ke anggota untuk pupuk lahan pertanian padi, semangka dan belewah. Alasan penggunaan kotoran sapi sebagai pupuk biasanya karena barangnya mudah didapat, relatif murah dan memberikan hasil yang lebih baik. sebesar 0,44%, dengan nilai rasio C/N 20, maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan pupuk kompos yang menggunakan kotoran sapi lebih memenuhi standar dibandingkan dengan aktivator EM4.

2.1.5 Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan pertanian menurut UU SP3K bertujuan untuk memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengembangan kapasitas dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk membangkitkan motivasi, mengembangkan potensi, memberi peluang, meningkatkan kesadaran, serta memberikan bantuan dan fasilitasi. Tujuan harus ditetapkan dengan menggunakan unsur-unsur SMART (UU Nomor 16 Tahun 2006):

- a. Specific (khusus), penyuluhan pertanian harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan atau kebutuhan khusus.

- b. Measurable (dapat diukur), penyuluhan harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur.
- c. Actionary (dapat dikerjakan/dilakukan) yaitu tujuan kegiatan penyuluhan harus dapat dicapai oleh sasaran.
- d. Realistic (realistis), bahwa tujuan harus realistis dan tidak berlebihan serta harus sesuai dengan kemampuan peserta/petani.
- e. Time frame (memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan), artinya setiap peserta harus memenuhi tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penyuluhan ini dalam jangka waktu yang ditentukan.

Menurut (UU Nomor 16 Tahun 2006) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah :

- a. *Audience* (khalayak sasaran), yaitu tujuan ditetapkan harus mengarah khalayak sasaran penyuluhan.
- b. *Behaviour* (perubahan perilaku yang dikehendaki), yaitu tujuan yang ditetapkan harus pada perubahan perilaku yang dikehendaki.
- c. *Condition* (kondisi yang akan dicapai), yaitu tujuan yang ditetapkan harus sesuai dengan kondisi yang akan dicapai.
- d. *Degree* (derajat kondisi yang akan dicapai), yaitu tujuan ditetapkan berdasarkan kondisi yang ingin dicapai.

2.1.6 Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan pertanian adalah petani dan keluarganya agar pengetahuan, sikap dan keterampilannya meningkat, sehingga bersedia untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Adanya perbaikan ini diharapkan petani mampu bertani lebih produktif (*better farming*), berusaha lebih menguntungkan (*better business*) dan hidup lebih sejahtera (*better living*) (Ibrahim, 2003).

Sasaran penyuluhan pertanian menurut UU No 16 Tahun 2006 yang mengatur tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Perkebunan dan Kehutanan (SP3K) adalah pihak yang paling berhak menerima manfaat penyuluhan yakni sasaran utama dan sasaran antara. Pelaku utama dan pelaku usaha adalah sasaran utama penyuluhan, dimana yang tergolong ke dalam pelaku utama adalah masyarakat tani, pekebun, peternak dan keluarga intinya sedangkan orang perseorangan warga Negara Indonesia atau badan hukum yang dibentuk

berdasarkan hukum Indonesia yang menangani usaha pertanian, perikanan dan kehutanan disebut sebagai pelaku usaha. Pemangku kepentingan yang terkait dengan organisasi atau lembaga yang mengawasi pertanian, perikanan, dan penanaman serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

2.1.7 Materi Penyuluhan

Pasal 1 ayat 2 UU SP3K Tahun 2006 menyebutkan bahwa materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan tetap memperhatikan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian, perikanan dan kehutanan.

Materi penyuluhan berfokus pada pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan modal sosial dan ilmu pengetahuan. Materi penyuluhan pertanian adalah bahan penyuluhan pertanian yang akan diberikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan hidup oleh penyuluh (Permentan No.03/2018). Pesan yang diberikan selama proses penyuluhan harus kreatif dan mampu mendorong perubahan kearah pembaharuan di semua bagian kehidupan masyarakat.

2.1.8 Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai cara atau teknik penyampaian materi oleh penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kelestarian hidup (Pakpahan, 2017). Menurut Permentan (Nomor 03 tahun 2018) Metode Penyuluhan Pertanian adalah cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau, dan mampu menolong, dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahtraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Menurut Wibowo *et al*, (2018) metode penyuluhan dengan metode belajar pendidikan orang dewasa atau *andragogy* merupakan metode konsep alternative pengembangan pendidikan luar sekolah yang menekankan pada

proses pendewasaan masyarakat dalam kontes luas serta berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Jenis Metode Penyuluhan Pertanian Berdasarkan Tujuan Menurut Permentan (Nomor 52 Tahun 2009) Jenis – jenis Metode Penyuluhan Pertanian tujuan, yaitu:

1. Pengembangan kreativitas dan inovasi antara lain:
 - a. Temu Wicara, dialog antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pejabat pemerintah membicarakan perkembangan dan pemecahan masalah pembangunan pertanian.
 - b. Temu Lapangan (*field day*), pertemuan antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan penyuluh pertanian dan/atau peneliti/ahli pertanian di lapangan untuk mendiskusikan keberhasilan usahatani dan/atau mempelajari teknologi yang sudah diterapkan.
 - c. Temu Karya, pertemuan sesama pelaku utama dan pelaku usaha untuk tukar menukar informasi, pengalaman dan gagasan dalam kegiatan usahatani.
 - d. Temu Usaha, pertemuan antar pelaku utama dengan pelaku usaha/ pengusaha dibidang agribisnis dan/atau agroindustri agar terjadi tukar menukar informasi berupa peluang usaha, permodalan, teknologi produksi, pasca panen, pengolahan hasil, serta pemasaran hasil, dengan harapan akan terjadi kontrak kerjasama.
2. Pengembangan kepemimpinan
 - a. Rembug Paripurna, pertemuan lengkap seluruh anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha tingkat nasional/ provinsi/ kabupaten/ kota ditambah utusan dari wilayah dibawahnya yang membahas masalah umum pembangunan pertanian yang akan menjadi dasar kegiatan organisasi tingkat nasional.
 - b. Rembug Utama, pertemuan lengkap seluruh anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha, untuk menilai/mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan program dan rencana kerja.
 - c. Rembug Madya, pertemuan para anggota pengurus organisasi pelaku utamadan pelaku usaha untuk mendiskusikan dan mencari kesepakatan

dalam pelaksanaan Pekan Nasional Pertemuan Pelaku Utama dan Pelaku usaha pemecahan suatu masalah yang dihadapi untuk kemudian dilaksanakan oleh mereka sendiri beserta kelompoknya.

- d. Mimbar Sarasehan, pertemuan konsultasi secara berkala dan berkesinambungan antara pelaku utama dan pelaku usaha andalan dengan pejabat pemerintah terutama lingkup pertanian untuk perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan pertanian.
3. Pengembangan kerukunan dengan masyarakat antara lain:
 - a. Temu Akrab, kegiatan pertemuan untuk menjalin keakraban antara pelaku utama dengan masyarakat setempat/sekitar lokasi pertemuan.
 - b. Ceramah, media penyampaian informasi secara lisan kepada pelaku utama, pelaku usaha dan/atau tokoh masyarakat dalam suatu pertemuan.
 - c. Demonstrasi, peragaan suatu teknologi (bahan, alat atau cara) dan atau hasil penerapannya secara nyata yang dilakukan oleh demonstrator kepada pelaku utama dan pelaku usaha.

Ditinjau dari materi, demonstrasi dibedakan atas:

1. Demonstrasi cara, peragaan cara kerja suatu teknologi, antara lain: demonstrasi cara pemupukan, demonstrasi cara penggunaan alat perontok.
2. Demonstrasi hasil, peragaan hasil penerapan teknologi, antara lain: demonstrasi hasil budidaya padi varietas unggul, demonstrasi hasil penggunaan alat perontok padi.
3. Demonstrasi cara dan hasil, gabungan peragaan cara dan hasil suatu teknologi.

Ditinjau dari luasan areal dan pelaksana demonstrasi dibedakan atas:

1. Demonstrasi plot (Demplot), peragaan penerapan teknologi oleh petani perorangan dilahan usahatannya.
2. Demonstrasi usahatani (Dem *farm*), peragaan penerapan teknologi oleh kelompok tani dalam hamparan usahatani anggotanya.
3. Demonstrasi area (Dem area), peragaan penerapan teknologi secara bersama oleh gabungan kelompok tani dalam hamparan usahatani anggotanya.

2.1.9 Media Penyuluhan

Media penyuluhan merupakan benda yang digunakan sebagai perantara dalam penyampaian pesan penyuluhan. Penggunaan media dimaksudkan untuk memudahkan kegiatan penyuluhan (Kementerian Pertanian, 2010).

Ada empat jenis media penyuluhan yaitu :

1. Benda nyata dan buatan.
2. Benda yang dicetak seperti brosur, leaflet, peta singkap.
3. Audio seperti kaset, CD.
4. Audio visual seperti film, video, televisi.

Media penyuluhan adalah alat bantu dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan sehingga mampu meningkatkan rangsangan bagi sasaran untuk mudah menerima materi-materi yang disampaikan (Nuraeni,2014). Menurut Kementerian Pertanian (2010) kelebihan media penyuluhan antara lain mencegah salah tafsir (kesalahpahaman), memberikan informasi yang jelas sehingga mudah dipahami dan diingat. Media penyuluhan merupakan alat atau benda yang diamati, didengar, diraba, atau dirasakan oleh indra manusia yang berfungsi sebagai alat dalam menjelaskan uraian yang disampaikan secara lisan (Mardikanto, 2009).

2.1.10 Volume Penyuluhan

Volume penyuluhan berisi mengenai jumlah dan frekuensi kegiatan yang akan dilakukan agar sasaran dapat memahami dan melaksanakan pesan yang disampaikan melalui kegiatan/metode penyuluhan, atau agar terjadinya perubahan perilaku pada sasaran (Kemendikbud, 2013).

2.1.11 Lokasi Penyuluhan

Lokasi penyuluhan adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penyuluhan adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Muchtar, 2015). Menurut Nasution (2003) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Menurut Darmadi (2011) lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang

digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Sedangkan menurut Sujarweni (2014) Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan.

2.1.12 Waktu Penyuluhan

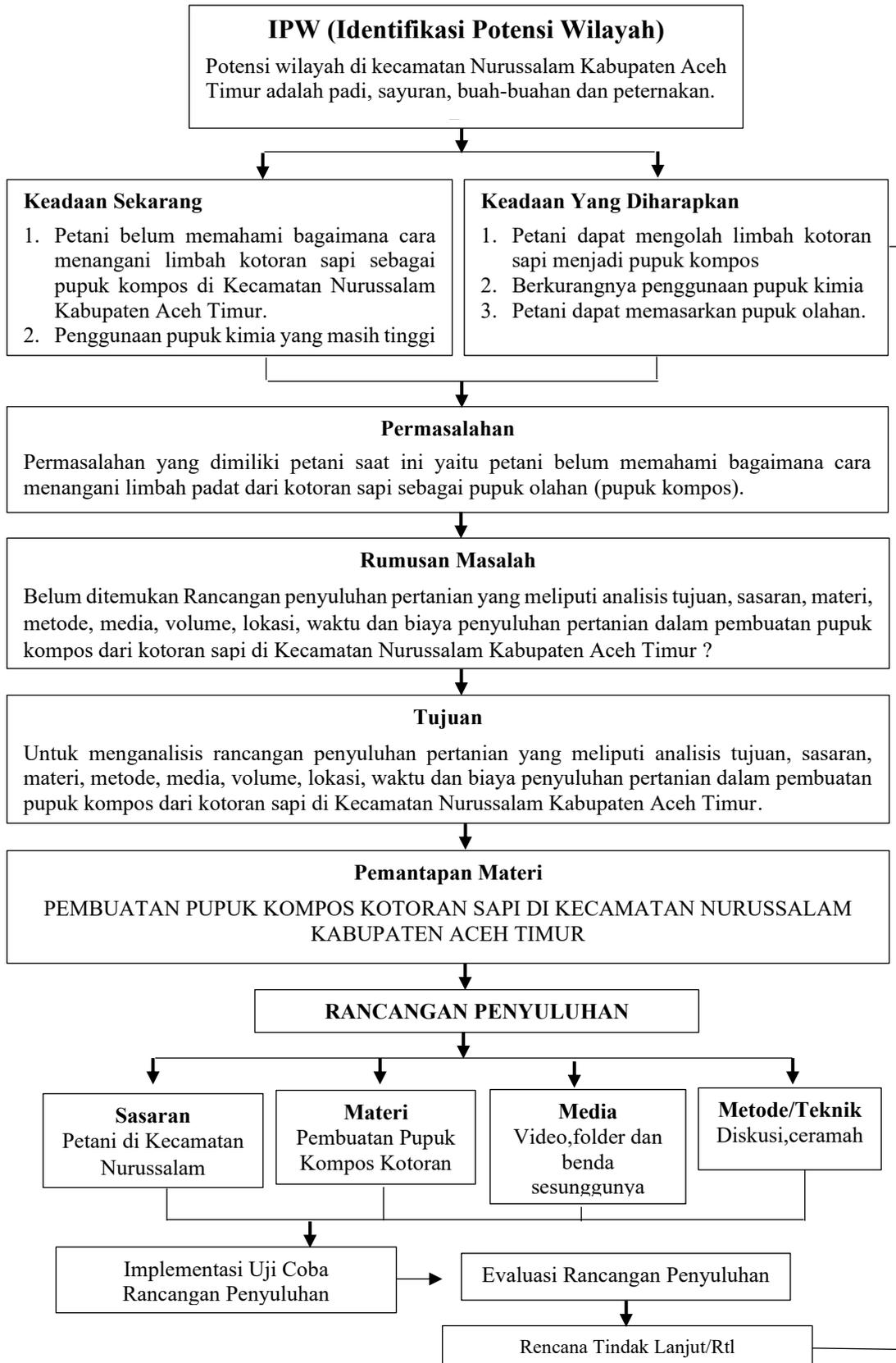
Waktu penyuluhan merupakan rentang masa yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melakukan sebuah observasi dan penggalan data selama di lapangan. Lamanya waktu penelitian ditentukan sendiri oleh seorang peneliti sesuai dengan kebutuhannya (Darmadi, 2011).

2.1.13 Biaya Penyuluhan

Biaya penyuluhan adalah biaya yang diisi mengenai berapa biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan yang telah ditetapkan, serta dari mana sumber biaya yang digunakan tersebut diperoleh.

2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir kajian ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang ada pada petani di Kecamatan Nurussalam Kabupaten Aceh Timur. Dimana mengacu pada potensi, serta permasalahan yang dimiliki petani saat ini yaitu petani belum memahami bagaimana cara menangani limbah padat dari kotoran sapi sebagai pupuk olahan dan penggunaan pupuk kimia yang masih tinggi. Dari permasalahan yang ada penergi atau penyuluh ingin melakukan penyuluhan tentang pembuatan pupuk olahan (Kompos) dari limbah kotoran sapi dengan agar petani dapat mengolah limbah padat sapi sebagai pupuk olahan sehingga berkurangnya penggunaan pupuk kimia serta petani dapat memasarkan pupuk olahan.



Gambar 1. Kerangka Pikir